

DARAH, DAGING, TULANG DAN RAMBUTKU PADA ALAM

***Suatu Refleksi Teologis Terhadap Perjuangan Perempuan
Mollo Utara dalam Melawan Penambangan Marmer Fatu
lik/Nifu ob di Desa Kuan Noel-Fatumnasi***

MERI E. DJAMI

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Artha Wacana – Kupang

ABSTRAK

Wilayah pulau Timor dengan mayoritas petani yang hidup dari pola pertanian lahan kering, mempunyai kekayaan alam yang dapat menghidupi manusia dan generasinya serta ribuan makhluk hidup lainnya, jika tetap dijaga kelestariannya. **DARAH, DAGING TULANG DAN RAMBUTKU PADA ALAM (Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Perjuangan Perempuan Mollo Utara dalam Melawan Penambangan Marmer Fatu Lik/Nifu ob di Desa Kuan Noel)**, merupakan filosofi hidup yang tumbuh di kalangan masyarakat Mollo, khususnya perempuan Mollo Utara, yang saat ini sedang berjuang mempertahankan sumber penghidupan, air, tanah, batu dan hutannya dari tangan investor perusahaan tambang marmer.

Penambangan marmer yang dilakukan di desa Kuan Noel kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timur Tengah Selatan, telah dimulai sejak tahun 2000, melalui kesepakatan perijinan penambangan, yang dilakukan oleh pihak PT Teja Sekawan dengan para tuan tanah. Kesepakatan ini menjadi titik awal bagi berlangsungnya kegiatan penambangan marmer di desa itu. Namun ternyata, kesepakatan itu, tidak disetujui oleh kaum perempuan desa. Ketidaksetujuan itu, diwujudkan dalam bentuk demonstrasi untuk menolak keberadaan kegiatan penambangan, baik yang dilakukan secara sendiri maupun secara bersama dalam komunitas masyarakat yang lebih besar.

Sehari-hari perempuan desa Kuan Noel hidup bersama alamnya dan sangat bergantung terhadap ketersediaan air, tanah, batu dan hutan di wilayah itu. Kecintaan mereka terhadap air, tanah, batu dan hutan, menjadi tumbuh dan berkembang, karena sejak dahulu unsur-unsur inilah yang telah menopang eksistensi mereka dan memberi penghidupan bagi generasi manusia di wilayah itu selama bertahun-tahun. Pola hidup perempuan yang sangat mengandalkan unsur-unsur alam itu, telah melahirkan suatu spirit kehidupan yang hidup selaras alam. Air, tanah, batu dan hutan dalam perkembangannya, kemudian melahirkan sebuah filosofi hidup yang dilambangkan dengan darah, daging, tulang dan rambut.

Dalam tradisi religius dan kultural, perempuan sering dipikirkan sebagai “dekat dengan alam”; alam dilihat sebagai feminin, maka dunia alam disimbolkan sebagai perempuan-Ibu. Alam sebagai ibu yang memelihara bumi, yang memberi hidup. Namun dalam perkembangan sejarah, alam kemudian direduksi sebagai alat bagi manusia yang perlu dikontrol bahkan untuk kepentingan tertentu dilenyapkan, sebagai contoh penambangan batu di *Fatu Lik/Nifu Ob*, di mana demi untuk kebutuhan industri marmer, *fatu* ini akan dilenyapkan.

Refleksi yang menggambarkan alam sebagai organ vital manusia, membuat mereka berani mempertaruhkan segalanya untuk mempertahankan batu di wilayah itu. Refleksi ini juga selaras dengan isi pemberitaan Alkitab yang menggambarkan air, tanah dan batu sebagai penggambaran kemuliaan dan kecintaan Allah terhadap ciptaan-Nya.